



## MENINGKATKAN PUBLIKASI JURNAL TEOLOGI MELALUI PENGUASAAN BERAGAM METODE PENELITIAN TEOLOGI

**Penulis:**

Sostenis Nggebu

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi Teologi  
Saint Paul Bandung

**Email koresponden:**

sostenis.nggebu@gmail  
.com

**Alamat penulis:**

Bandung

**Keywords:**

church, journal  
publication, methods,  
The Bible is the word of  
God, theological  
researchers, theological  
research

**Kata Kunci:**

peneliti teologi;  
metode penelitian  
teologi; Alkitab adalah  
firman Allah; gereja,  
publikasi jurnal

**Waktu proses:**

Submit: 21-07-2024

Terima: 16-12-2024

Publish: 19-12-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2020. The Authors.

License: Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.

**Abstract**

*The problem in this article highlights the importance of increasing the quantity and quality of publication of theological scientific journal articles. The increase is highly determined by researchers who master various scientific research methods in the field of theological studies. The purpose of this article is to discuss mastery of research methods that can support the improvement of the quality and quantity of publication of theological journal articles. The method used is Bible Research. As a result, every researcher in the field of theology must master various methods or approaches in researching biblical texts; adapting the scientific method to research the biblical text; using important points that can support the discovery of principles or teachings that respect the authority of the Bible is the word of God. In conclusion, theological research is very dynamic by adapting scientific methods to increase the publication of theological journals.*

**Abstrak**

Problem dalam artikel ini mengetengahkan pentingnya meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi artikel jurnal ilmiah teologi. Peningkatan itu sangat ditentukan oleh peneliti yang menguasai beragam metode penelitian ilmiah dalam bidang kajian teologi. Tujuan artikel ini membahas penguasaan metode penelitian yang dapat meningkatkan mutu dan kuantitas publikasi artikel jurnal teologi. Metode yang digunakan adalah *Bible Research*. Hasilnya, setiap peneliti dalam bidang teologi mesti menguasai beragam metode atau pendekatan dalam meneliti teks Alkitab; mengadaptasi metode ilmiah itu untuk meneliti teks Alkitab; menggunakan point-point penting yang dapat menunjang penemuan prinsip atau ajaran yang menghormati otoritas Alkitab adalah firman Allah. Kesimpulannya, penelitian teologi itu sangat dinamis dengan mengadaptasi metode ilmiah guna meningkatkan publikasi jurnal teologi.

## I. Pendahuluan

Penelitian teologi akhir-akhir semakin digalakkan khususnya di kalangan perguruan tinggi keagamaan Kristen. Mengingat munculnya kebutuhan artikel jurnal ilmiah yang semakin meningkat. Dalam diskusi konteks pendidikan teologi di Indonesia, Harianti GP mengatakan terdapat sekitar 380-an Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia (Harianto GP 2024, para. 1 Dikutip dari diskusi pada saat kuliah online melalui link zoom meeting pada awal April 2024 yang lalu). Dari total jumlah STT tersebut membutuhkan sebuah jurnal ilmiah yang terbit dua edisi setahun. Jika setiap edisi memuat lima artikel, maka dalam setahun membutuhkan 7.600 artikel. Jumlah ini tergolong sebuah tantangan besar bagi para peneliti. Berkenaan dengan konteks itu, beberapa pemerhati di bidang penelitian telah menerbitkan artikel jurnal yang membahas metode penelitian teologi (Zaluchu 2021). Panjaitan menulis tentang penting penelitian teologi yang berpusat pada perikop atau bersifat tekstual agar meningkatkan publikasi ilmiah (Panjaitan 2021). Novalina mengatakan publikasi karya ilmiah dari peneliti Indonesia masih sangat kurang dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura (Novalina 2021).

Di era sekarang yang penuh dengan perubahan dan kemajuan, umat manusia terus mencari makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan mereka. Penelitian teologi, sebagai disiplin ilmu yang mendalami berbagai aspek agama dan kepercayaan, menawarkan perspektif unik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental ini. Purba mengatakan penelitian teologi merefleksikan tentang hubungan manusia dengan Allah dan lingkungannya (Purba 2018, 82–92). Para peneliti Kristen diharapkan menyelami berbagai dimensi baru dalam penelitian teologi guna menjawab masalah yang berkaitan dengan spiritualitas, moralitas dan etika.

Penelitian teologi modern telah berkembang pesat dengan mengadopsi berbagai metodologi dan dengan pendekatan yang dimodifikasi. Suparna mengatakan melalui pendekatan dan tujuan penelitian teologis terjadi hubungan dialogis terhadap teks Alkitab (Suparna 2024, 26) guna menjawab berbagai permasalahan teologis yang muncul di tengah masyarakat. Namun demikian saat sekarang ini masih sangat kurang peneliti teologi dibandingkan dengan kebutuhan jurnal teologi. Sabdono mengatakan Indonesia sangat ketinggalan dalam publish artikel jurnal teologis (Sabdono 2021, 151–66). Adakalanya sebuah jurnal teologi mandek atau terlambat terbit karena kekurangan naskah.

Berdasarkan data tersebut di atas, menurut hemat peneliti, muncul gap yang harus dijawab adalah dibutuhkan lebih banyak lagi hasil penelitian yang mesti dipublish dalam jurnal ilmiah. Ini kebutuhan mendesak dan penting bagi para peneliti teologi. Mengingat bahwa muncul kebutuhan artikel ilmiah dalam jurnal teologis. Dengan adanya alat bantu penelitian teologi yang beragam semestinya dapat mendorong para peneliti berkarya melalui publish artikel jurnal. Beragam metode penelitian yang sudah umum dikenal harus seperti kritik teks, kritis bentuk, kritik historis, studi etimologis dan studi retorika yang lebih dahulu dikembangkan dalam kajian para teolog modern (liberal). Ketika metode tersebut digunakan oleh peneliti dari golongan Injili (para peneliti yang tunduk



pada otoritas Alkitab), maka mereka mesti mengadaptasinya supaya sikap dan pendiriannya tetap tunduk sepenuhnya pada kewibawaan Kitab Suci. Dengan demikian melalui diskusi teologis itu, peneliti menempatkan diri sepenuhnya pada pemenuhan kebenaran dan prinsip iman yang meneguhkan kerohanian orang percaya, bukan hanya memuaskan akal budi saja.

Oleh karena itu, muncul pertanyaan penting: Bagaimana meningkatkan mutu publikasi jurnal teologi yang bermutu? Tujuan artikel ini mengemukakan bahwa dengan memahami beragam metode penelitian teologi dan mengaplikasikannya dapat memacu peningkatan publikasi artikel jurnal teologi.

## II. Metode

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan *Biblical Research* (Nggebu 2024). Pendekatan ini untuk mencari landasan teks Alkitab guna membangun prinsip penilaian terhadap metode-metode ilmiah yang selama ini digunakan dalam penelitian teologi. Peneliti mengkritisi pola pemakaian metode historis-kritis yang biasanya digunakan dalam meneliti teks Alkitab. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi literatur (Nasir 2014, 111–15), baik cetak maupun online guna menganalisis dan mengevaluasi metode ilmiah yang dikaji dalam artikel ini. Data-data yang diselidiki melalui survei, memilah, evaluasi dan mengaplikasikan materi yang relevan dengan penelitian. Tentang tokoh-tokoh penggagas metode ilmiah yang disinggung dalam penelitian ini juga diambil dari survei literatur ilmiah. Semua materi yang dihimpun, digunakan untuk membangun kajian dalam artikel ini. Aspek tertentu dalam metode ilmiah dapat diadaptasikan oleh peneliti Injili, sedangkan yang bersifat liberal yang menolak otoritas Alkitab patut ditolak. Hasil dan pembahasannya berupa diskusi dan analisis materi dipaparkan dalam tubuh artikel ini. Di akhir penelitian ini disarikan implikasi dan kesimpulan.

## III. Pembahasan

Penelitian ini mengemukakan tesis bahwa dalam rangka meningkatkan publikasi jurnal teologi bersumber dari peran aktif para peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang teologi. Hasil penelitiannya merupakan sebuah sistem kepercayaan yang mencerahkan, mencerdaskan, mengukuhkan dan melestarikan kebenaran firman Allah bagi pertumbuhan rohani orang percaya melalui publikasi artikel ilmiah dalam jurnal teologi. Dalam penelitian ini juga dirumuskan prinsip bahwa metode ilmiah (kritik teks, kritik historis, kritik bentuk, studi etimologis, dan studi retorik) yang digunakan oleh para peneliti haruslah disaring untuk menghasilkan temuan yang sejalan dengan hakikat kebenaran firman Allah. Dalam penelitian ini juga dirumuskan implikasi bahwa peneliti yang mengeksegeze teks Alkitab harus menganut prinsip bahwa semua janji Allah dalam Alkitab itu Ya dan Amin (2Kor. 1:20).

## Peran Metode dalam Penelitian

Orang percaya tidak hanya bergantung pada pimpinan Roh Kudus dalam menafsirkan Alkitab tetapi juga penting mengakomodasi metode ilmiah yang relevan. Maksudnya, peneliti mesti memiliki kapasitas yang dapat diandalkan. Menguasai keterampilan dasar dalam penelitian ilmiah yang mengarahkan dalam menyelesaikan persoalan yang didiskusikannya. Penekanannya bahwa Alkitab itu kaya dengan kebenaran dan prinsip hidup beriman. Kekayaan rohani itu dapat dieksplorasi supaya menjadi terang bagi jemaat. Dengan demikian, pokok ajaran Alkitab dapat diteliti menjadi materi pemberitaan atau pengajaran bagi pendewasaan iman orang Kristen.

Dalam gambar di bawah ini mengetengahkan posisi peneliti, hakikat Alkitab, dan beberapa metode penelitian yang digunakan guna menemukan sendiri makna dan implikasi teks Kitab Suci bagi kehidupan spiritualitas orang percaya.

Gambar: Alur Penelitian Teks Alkitab



### **Metode Kritik Teks**

Kritik teks Alkitab merupakan sebuah keniscayaan. Objek penelitian Alkitab bukan ditujukan kepada Allah, tetapi untuk memeriksa dokumen teks Alkitab. Secara faktual dalam studi Alkitab ditemukan naskah-naskah kuno yang dikenal dengan istilah codex. Sutanto mengurutkan banyak naskah Alkitab berupa codex dalam penafsiran Alkitab (Lihat daftar tentang codex dalam Sutanto 2015, 164–78). Kehadiran metode kritik teks untuk meneliti sumber, gramatikalnya, aspek sintaksis, bahasa dan budaya yang turut



mempengaruhi keberadaan sebuah naskah Alkitab. Purwoko dan Siregar menjelaskan tentang pola kerja kritik tinggi yang menitikberatkan pada sikap meragukan otoritas Alkitab (Purwoko and Siregar 2022, 93). Kadang-kadang para penganut kritik tinggi (termasuk kritik teks) bertindak sangat ekstrim dengan mencoret bagian-bagian yang dianggap kurang relevan secara rasional dan metode ilmiah. Kelompok itu adalah golongan liberal yang dikenal dengan konsep demitologisasi Bultmann yang membuang bagian yang dianggap kurang relevan (Aritonang 2024, 103). Pola pemikiran mereka bersifat liberal, mengandalkan kekuatan logika dan metode ilmiah dalam menyelidiki Kitab Suci. Mereka membandingkan teks yang satu dengan yang lain untuk mencari kepastian dan kesesuaian antar-teks. Subagyo menjelaskan bahwa dalam metode ilmiah sering lebih dominan pengetahuan akal budi dan analisis ilmiah terhadap teks Alkitab (Subagyo 2014, 45). Terlihat jelas bahwa dalam metode ilmiah sering mengabaikan faktor esensi dari Kekristenan, yakni faktor iman dan ketertundukan pada otoritas firman Allah.

Munculnya kritik teks (*textual criticism*) merupakan jawaban dari pihak kaum liberal terhadap sikap dan pandangan gereja ortodoks tentang otoritas Alkitab. Kelompok liberal menghendaki penyelidikan yang lebih mendalam terhadap teks Alkitab untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Bagi mereka, Alkitab harus diteliti dari aspek rasional dan menggunakan metode ilmiah (Jura and Rambitan 2023, 71–72). Sasaran utama kaum liberal guna memeriksa keabsahan teks Alkitab demi menemukan naskah yang sahih. Mereka justru mencurigai bagian yang dianggap merupakan mitos seperti mukjizat, kebangkitan Yesus, atau peristiwa supranatural lainnya. Linnemann kurang sependapat dengan teolog dan filsuf liberal karena mereka menentang otoritas Alkitab (Linnemann 2011, 28–38). Para teolog liberal mengarahkan argumentasi mereka bahwa keberadaan naskah Alkitab yang bersifat karya manusia. Keyakinan kaum liberal para penulis Injil telah mendokumentasikan Injil dari fragmen, narasi, kepercayaan jemaat tentang kisah kehidupan Kristus, yang di dalamnya terdapat unsur mitos atau adaptasi dari tradisi oral gereja.

Para penganut kritik teks sering mengkritik teologi Paulus. Mereka mengatakan pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 15:5-8, bukan fakta historis. Linnemann, teolog asal Jerman yang pernah mengajar di Institut Injil Indonesia (kini STT I3) Malang dari tahun 1986-1990-an, meringkaskan pandangan kaum liberal: Paulus tidak berada dalam tingkat berteologi yang tajam seperti biasanya, karena ia berbicara tentang kebangkitan Yesus, seolah-olah itu sebuah fakta sejarah. Bagi kaum liberal, kebangkitan Yesus itu sama sekali bukan fakta historis (Linnemann 2011). Di samping itu, Heath mengatakan para pengkritik Alkitab berpikir secara kontradiksi karena menolak Allah dan kebenaran firman (Heath 2012, 40–41). Disebutnya mereka sebagai pengejek Alkitab itu buta rohani karena mereka dibutakan oleh ilah zaman. Bagi Heath ringkasan Injil yang dikemukakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:3-4 itu sebagai syahadat Kristen sejak abad pertama (Heath 2016). Paulus dalam ketajaman berargumentasinya telah mewariskan bagi gereja dogma tentang Injil yang historis. Sebab sejak semua, orang percaya selalu meyakini tentang Kristus yang telah bangkit dan hidup.

Kritik teks tergolong kritik rendah (*lower criticism*) yang menyelidiki beragam teks Alkitab. Wicaksono mengatakan kritik rendah menyelidiki beragam unsur naskah seperti sejarah naskah, bahasa yang digunakan, teks gramatikalnya, salinan-salinan kuno yang beredar, sumber rujukan, penggunaannya dalam gereja. Semua ini sangat membantu menemukan makna yang mendalam (Wicaksono 2018, 117). Aspek-aspek ini sebenarnya cukup netral karena akan memperkaya penyelidikan Alkitab. Golongan Injili dapat menggunakan kerangka berpikir ini dalam studi Alkitab. Golongan Injili dikenal sebagai orang-orang tunduk pada otoritas Alkitab (Sutriatmo 2022, 368–69). Golongan Injili ini mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok yang patuh pada hakikat Alkitab adalah firman Allah atau yang menerima inerasi Kitab. Maksudnya guna memverifikasi teks dan memperkaya penelitian ilmiah. Akan tetapi karena para teologi liberal menitikberatkan perhatian mereka bahwa Alkitab itu produk manusiawi yang menolak otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah, maka kritik teks harus digunakan secara bijaksana oleh orang-orang Injili.

Bagi orang Injili, penelitian kritik teks dipandang penting sejauh tidak menyangkal otoritas Alkitab. Kritik teks dapat membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap pesan dan konteks teks Alkitab dengan menghormati Alkitab adalah wahyu Allah yang berotoritas. Subjek kritik teks dipandang sebagai sebuah kebutuhan dalam mendalami Alkitab. Sutanto menegaskan teks asli tidak dimiliki gereja tetapi teks yang ada mendekati naskah asli dan itulah dapat digunakan dalam menafsirkan Kitab Suci (Sutanto 2015). Mengingat bahwa Alkitab itu ditulis dengan latar belakang dan konteks yang sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh para penulis Alkitab. Semisalnya, dalam penulisan Kitab Injil, memunculkan teks dan konteksnya. Memahami kritik teks supaya membantu peneliti melihat pandangan yang sama atau yang berbeda dari keempat penulis Injil. Sebab tujuan utama mereka untuk memaparkan pemberitaan yang berpusat kepada Kristus. Dalam pemaparan mereka juga muncul perbedaan karena pengalaman, tujuan dan konteks, sudut pandang yang spesifik dan pilihan diksi yang digunakan. Perbedaan itu bukan sebagai pertentangan, melainkan sebagai sebuah kekayaan karena ada konteks dan pemahaman dari si penulis Injil itu sendiri. Oleh karena itu, seorang peneliti Alkitab haruslah melihat teks yang diteliti sebagaimana adanya. Kemudian ia meneliti secara cermat dengan mempertimbangkan semua latar belakang tersebut di atas. Tepat dikatakan oleh Purba bahwa tujuan eksegesis Alkitab guna menemukan kebenaran iman (Purba 2018). Jadi, kerangka operasional metode ini dapat digunakan oleh kalangan Injili untuk memperkaya penelitian yang menjunjung tinggi otoritas Alkitab. Menggunakannya secara selektif dan kritis, metode ini dapat membantu para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang asal-usul, makna, dan pesan Kitab Injil.

### **Metode Kritik Historis**

Kritik historis (*historical-criticism*—yang digolongkan dalam *higher criticism*) telah mendapat perhatian luas, terutama di kalangan teolog liberal. Metode ini menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk menganalisis teks, membantu



meminimalisir bias dan prasangka pribadi dalam interpretasi. Kritik historis menitikberatkan perhatian pada sejarah penemuan dan penggunaan teks Alkitab. Kadang-kadang teks-teks kuno sering memiliki makna berlapis, dengan interpretasi yang berbeda muncul seiring waktu. Maka kehadiran metode historis kritis ini dapat membantu untuk memahami teks lebih bermakna. Mempelajari metode historis-kritis melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, mendorong peneliti untuk mempertanyakan asumsi dan meneliti bukti secara mandiri. Metode ini diperkenalkan oleh Rudolf Bultmann melalui buku *Geschichte der Synoptischen Tradition* yang mempertanyakan keaslian naskah Injil (Bultmann 2013 pertama kali dicetak tahun 1939). Dalam buku tersebut Bultmann memandang bahwa kitab Injil itu ditulis pada masa ketika pemahaman manusia tentang dunia masih sangat berbeda dengan pemahaman modern. Linnemann mengatakan metode historis-kritis tergolong kritik tinggi yang diperkenalkan oleh Bultmann untuk mencari sumber asli Alkitab (Linnemann 2011). Linnemann menganggap ambisi Bultmann itu sebagai pendekatan yang hanya mengandalkan rasionya. Dalam pengertian Bultmann banyak cerita dalam kitab Injil yang menggunakan bahasa dan imajinasi mitologis untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual.

Lebih lanjut Bultmann mengatakan kebangkitan Yesus sebagai berita yang dibesar-besarkan oleh orang Kristen abad pertama. Kebangkitan sebagai dongeng yang sudah berkembang sejak abad pertama di antara bangsa-bangsa lain di sekitar Israel (Bultmann 1957). Baginya, mukjizat yang disajikan dalam Alkitab telah terkontaminasi ajaran bangsa-bangsa kafir. Ia meyakini Injil itu semata-mata sebagai sebuah refleksi iman gereja purba, tidak relevan dengan konteks pemikiran era modern. Bultmann memandang apa yang dipercayai oleh gereja bukanlah fakta sejarah. Oleh karena itu, ia meragukan berita Alkitab.

Metode dan pemikiran Bultmann memengaruhi ahli lain seperti Turner yang mengatakan para penulis Kitab Injil telah menulis kisah Yesus sebagai sebuah propaganda yang baik tentang guru mereka agar pandangan atau ajarannya dilestarikan (Turner 1963, 1-5). Dalam hal ini Turner hanya melihat penulisan Injil dari aspek lahiriah saja. Sementara itu Lüdemann mengatakan bahwa lingkungan agama Kristen awal itu didirikan dalam konteks paganisme budaya Yunani, mitos-mitos dari agama misteri, ide dari filsafat *Stoik* dan *Gnostik* telah turut mempengaruhi para penulis Kitab Injil. Selain itu, masalah Yudaisme dianggap menyerempet masuk ke dalam ajaran sekte Kristen. Dari latar belakang itu, gereja tumbuh dan berkembang dari suasana keagamaan (*Sitz in Leben*) yang saling terkait (Lüdemann 2014). Lebih parah lagi, Thomson menjelaskan keyakinan Bultmann bahwa penyaliban dan kebangkitan Kristus tidak harus dianggap sebagai fakta historis. Pola keyakinan itu sudah dikenal dalam agama-agama paganisme. Sebenarnya sistem kepercayaan agama Kristen berkaitan erat juga dengan unsur-unsur mitos (Thomson 1955). Pandangan para tokoh ini memang menyanggah ajaran ortodoks tentang otoritas Kitab Suci Injil.

Kritik tinggi terhadap Alkitab juga digandrungi oleh Schleiermacher. Sutanto mengatakan bahwa Schleiermacher hanya memandang Alkitab sebagai dokumen sejarah.

Baginya, Alkitab itu dokumen sejarah yang mencatat pengalaman beragama orang Kristen mula-mula. Dalam menyelidiki Alkitab ditemukan dasar pengalaman hidup yang bersifat umum saja (Sutanto 2015). Oleh karena itu, Schleiermacher menyimpulkan bahwa Yesus sebagai manusia yang memiliki jalan hidupnya dekat dengan Allah. Dengan kata lain, ia menolak eksistensi Yesus sebagai Anak Allah yang datang dari surga. Titus menjelaskan bahwa Schleiermacher menolak inkarnasi dan penyaliban Yesus karena manusia memiliki potensi yang baik di dalam hidupnya (Titus 2021, 44). Tokoh penganut historis-kritis ini memandang Yesus sebagai manusia ideal, kehidupannya mempengaruhi para pengikut-Nya tetapi Ia bukan sosok supranatural. Pandangan Schleiermacher sangat bertolak belakang dengan ajaran ortodoks karena ia lebih mengutamakan kemampuan rasio sebagai hakim dalam menilai semua gejala atau fenomena alam. Jelas sekali ia lebih mendewakan otonomi akal budi daripada tunduk pada otoritas firman Allah.

Aritonang mengemukakan bahwa Bultmann menganut konsep demitologisasi terhadap teks Alkitab agar dibersihkan dari ajaran purba (Aritonang 2024) karena sudah tidak relevan dengan konteks dan alam pikiran manusia modern. Bultmann menyanggah sifat adikodrati Alkitab yang dianggapnya berkaitan dengan religi, budaya dan keagamaan setempat. Sutanto dalam kapasitasnya sebagai golongan Injili tidak sependapat terhadap gagasan Bultmann, karena teolog asal Jerman itu sangat rasionalistik. Linnemann membenarkan bahwa kaum liberal pengagum historis-kritis menyangkal tindakan Allah pada salib dan kebangkitan Kristus dan diganti dengan pemikiran yang subjektif dari orang Kristen mula-mula (Linnemann 2011).

Sesungguhnya, golongan Injili tidak menolak sikap kritis terhadap Kitab Suci. Kerangka kerja metode historis-kritis memunculkan aspek kelebihan juga kekurangannya. Aspek kekurangannya menekankan rasio sehingga mengabaikan faktor ineransi Alkitab. Kelebihannya terletak pada kerangka kerja metode ini dalam menganalisis teks secara kritis. Orang Injili menolak metode historis kritis dalam kaitan dengan mencari naskah asli kitab Injil atau yang menyangkal otoritas kanon Alkitab. Kerangka metode ini sebagai seperangkat alat untuk memahami asal-usul, komposisi, makna, dan konteks Kitab Injil dapat membantu dalam penelitian yang mendalam terhadap teks dan konteks serta maknanya. Dengan penggunaannya yang cermat dan bijaksana, metode ini dapat membantu peneliti untuk menimba kekayaan makna dan kebijaksanaan dari warisan tertulis umat manusia. Pendekatan ilmiah untuk penelitian teks Alkitab dapat membangun dan memajukan ilmu teologi. Selain itu dapat bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk studi agama, sejarah, sastra, dan filsafat. Hayes dan Holladay mengatakan historis-kritik merupakan sebuah pendekatan kritis guna menganalisis teks Alkitab dengan asumsi bahwa teks tersebut bersifat historis. Mengingat bahwa teks yang dimaksud terkondisikan dalam sebuah periode sejarah yang memiliki makna tertentu (Hayes, J. H., & Holladay 2013, 52). Dengan demikian seorang peneliti hendaknya memandang kisah dalam Alkitab hadir sesuai konteks sejarah dan memahaminya sebagai fakta yang terdapat unsur kebenaran.

Pandangan Bultmann terbantahkan dalam pandangan orang-orang Injil yang tunduk pada otoritas firman Allah. Konsep penelitian historis-kritis menekankan pada



kekuatan dan kemampuan akal manusia. Rasul Paulus sudah meramalkan tentang manusia duniawi yang menolak kebenaran; mereka menganggap salib Kristus sebagai kebodohan karena dibutakan oleh ilah zaman ini (1Kor. 1:18). Jelas Bultmann sebagai “manusia duniawi” yang dikuasai ilah zaman guna menentang Allah. Karena ia tidak memahami kebenaran Allah bagi keselamatan manusia. Lam mengatakan kebutuhan terutama bagi manusia adalah aspek rohani dan keintiman dengan Tuhan (Lam 2023). Kebutuhan itu hanya terjawab dalam Injil yang disampaikan oleh para saksi mata. Dwi mengatakan bahwa para murid sebagai saksi mata yang berintegritas. Mereka melihat dan menyaksikan langsung semua peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan dan pelayanan Yesus (Dwiraharjo 2024, 180). Roh Kudus bersaksi bersama roh manusia bahwa orang percaya adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16).

Dari kacamata Injili, bahwa ajaran gereja bukan bersumber dari tradisi oral saja. Tetapi merupakan ajaran yang diterima langsung dari Yesus. Para penulis kitab Injil itu adalah saksi mata dari kisah hidup Yesus (1Yoh. 1:1-3). Baitanu mengatakan para murid adalah saksi mata dari kehidupan Yesus (Baitanu 2024, 59). Mereka tahu, mengerti, memahami, merekam, dan kemudian menulisnya dalam naungan Roh Allah (2Ptr. 1:21; 2 Tim. 3:16). Mereka sebagai saksi mata yang mengalami sendiri kehidupan dan pelayanan Sang Guru (bdk. 2Ptr. 1:16; 1Yoh. 1:1; Luk. 1:2). Mereka juga orang-orang yang sangat menghargai Tuhan yang bangkit dan memelihara ajaran-Nya (bdk. 1Kor. 7:8,10,12,25,40).

Ireneus, seorang apologet dari kota Lyons, Perancis, yang juga adalah murid Polikarpus, menerima bahwa Injil itu sebagai puncak wahyu Allah sebagaimana dikemukakan oleh Culver (Culver 2013). Kitab Suci itu absolut. Kitab Suci Injil menceritakan kisah fakta hidup Yesus secara jelas, runtut dan disaksikan oleh banyak saksi mata. Dalam kepenuhan Roh mereka mengkhhotbahkan Injil (1Ptr. 1:10-12); mereka mengalami bimbingan Roh Kudus (Yoh. 16:13); mereka berbicara dengan kata-kata yang diajarkan Roh Kudus (1Kor. 2:12-13); Roh mengarahkan mengarahkan dan mengatakan apa yang harus dikatakan (Mat. 10:19-20). Secara biblikal, firman Allah dapat dijadikan dasar dogma gereja. Orang Kristen mula-mula telah mengaminkan Alkitab memiliki otoritas atas hidup dan pemberitaan Injil. Illu et al., mengatakan dogma gereja memiliki peran yang sentral dalam meneguhkan kerohanian jemaat (Illu, Tambun, and Gulo 2023, 132).

Dengan demikian metode historis-kritis bisa digunakan golongan Injili sebatas penganalisisan terhadap situasi, tempat waktu, perbandingan teks, kesejarahan naskah, kesatuan dan gaya penulisan teks Alkitab, tetapi bukan untuk menyelidiki keaslian naskah. Masalah kaum liberal adalah menggunakan metode historis-kritis dalam meneliti Alkitab sebagaimana hermeneutik digunakan oleh golongan Injili, termasuk kaum konservatif. Metode ini membuka pandangan golongan Injili agar melek terhadap metode ilmiah, bersifat kritis dan tetap menghormati otoritas Kitab Suci. Orang percaya yang takut akan Kristus harus terbuka dan beriman bahwa Alkitab menyajikan kebenaran yang non-empiris dan melalui penafsiran, mereka dapat memahami sejarah dunia dan alam semesta. Pada hakikatnya Yesus Kristus itu sosok supranatural tetapi Ia telah berinkarnasi: Logos (Firman) menjadi manusia, yang hadir dalam sejarah dunia (Yoh.

1:1-3; 12,14,18). Demikian juga kematian dan kebangkitan-Nya demi penebusan dosa manusia sesuai fakta sejarah (1Kor. 15:3-4 [(Nggebu 2023, 85)]). Oleh karena itu, segala kegiatan ilmiah haruslah tunduk kepada Allah dan otoritas Kitab Suci.

### **Metode Kritik Bentuk**

Kritik bentuk berasal dari kata bahasa Jerman *formcriticism* (*formgeschichte*) yang umumnya dikenal dalam penelitian ilmiah sebagai kritik bentuk teks atau sejarah bentuk dari teks Alkitab. Injil Markus sebagai kitab yang tertua bagian-bagian atau perikopnya sudah dikenal dalam jemaat sebelum dibukukan oleh Markus. Injil itu terdiri fragmen-fragmen yang sudah lama beredar. Bagi para teolog liberal, penulis Injil Markus meredaksikannya. Di konteks ini muncul *formcriticism*. Martin Debelius sebagai pelopornya melalui bukunya yang berjudul *From Tradition to Gospel* (Debelius 2000 awal terbit 1919). Ia mempertanyakan bentuk dan asal-muasal teks awal dan sejarah teks Alkitab. Debelius berbeda dengan Bultmann karena dalam penelitian terhadap teks Kitab Injil, ia menekankan pada *formcriticism*. Dvorak mengatakan para penulis Injil membangun tulisan mereka dengan cara mengumpulkan bagian dari cerita yang berkembang di tengah masyarakat untuk dibukukan menjadi dokumen yang menceritakan tentang riwayat hidup Yesus (Dvorak 1980, 258–59). Tampak jelas sekali bahwa Debelius memandang bahwa kepercayaan Kristen mula-mula dibangun atas dasar tradisi. Debelius yakin bahwa cerita-cerita oral yang berkembang di tengah para pengikut Yesus dikumpulkan untuk didokumentasikan menjadi Kitab Injil. Pemikiran dari teolog liberal ini bahwa narasi berkembang dalam jemaat mula-mula digunakan oleh para penulis Injil untuk menyusun narasi dalam Kitab Injil.

Meskipun kritik sumber membawa para ahli pada kesimpulan bahwa Markus dan Q (Quelle) kemungkinan besar adalah sumber Matius dan Lukas, dan bahwa Markus, Q, Matius, dan Lukas kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandangan dogmatis gereja mula-mula. Pandangan ini tidak dapat membawa para teolog liberal untuk menyimpulkan sumber-sumber sejarah yang "murni" akan memungkinkan mereka untuk sampai pada pandangan primitif yang tidak memihak tentang Yesus secara jasmani saja (Dvorak 1980). Para sarjana liberal telah menggunakan kritik teks untuk mengidentifikasi lapisan teks yang berbeda yang telah ditambahkan ke teks asli dari waktu ke waktu. Para penganut kritik bentuk menekankan pada sumber tradisi yang berkembang di tengah keberadaan gereja. Mereka menganggap seolah-olah dokumen Injil itu dipengaruhi oleh aliran Yudaisme dan Helenistik serta situasi kehidupan sosial masyarakat yang dalam istilah Jerman disebut *Sitz im Leben*. Bagi mereka sangat mungkin para penulis berorientasi pada tradisi lisan yang sudah dikenal secara umum dalam menulis Kitab Injil. Hui et al., mengatakan teknik penyelidikan ini menekankan rasionalitas melalui *formcriticism* (Hui, Rohy, and Hasibuan 2024, 11). Kelemahan kritik teks terlalu berfokus pada struktur dan bentuk teks, sehingga mengabaikan makna yang lebih dalam dari teks.

Hura dan Rambitan mengatakan pendekatan kritik terhadap Alkitab ditempuh dengan berbagai metode seperti kritik teks yang bertujuan menemukan teks yang



mendekati naskah asli dan mengemukakan bagaimana teks tersebut digunakan secara luas dalam gereja. Kritik teks semua bersumber dari pendekatan rasionalitas pada masa pencerahan (Jura and Rambitan 2023).

Seperti yang dikatakan Debelius, bahwa untuk mengetahui terbentuknya Injil harus dilihat dari sumber-sumber yang digunakan oleh para penulisnya. Tetapi sampai sekarang para peneliti belum sepakat tentang keseluruhan sumber yang sekarang dikenal. Sekarang ini dokumen itu ada dan diteliti namun asal muasal dokumen itu dikumpulkan belum terpecahkan (Dvorak 1980). Dvorak mengatakan dalam mengatasi persoalan itu, diperlukan suatu metode yang mampu membedakan antara tradisi dan redaksi serta menggambarkan bagaimana tradisi dikumpulkan dan diwariskan kepada penginjil, *formgeschichte* dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Dvorak 1980). Para teologi liberal sendiri mengalami kesulitan dalam memecahkan argumen mereka sendiri tentang sejarah terbentuknya teks.

Akan tetapi secara tegas Rasul Petrus mengemukakan bahwa mereka menulis atas dasar inspirasi dari Roh Kudus. Wahyu Allah menjadi landasan bagi kepenulisan Kitab Injil (2Ptr. 1:21). Demikian juga Rasul Paulus mengatakan bahwa semua tulisan dalam Alkitab adalah inspirasi Roh Kudus (2Tim. 3:16). Di sini keyakinan gereja mula-mula tunduk pada otoritas firman Allah. Debelius dan Bultmann menolak wahyu dan inspirasi Roh Kudus. Faktor supranatural sama sekali tidak dipertimbangkan oleh para teolog liberal. Sama saja pemikiran kedua tokoh ini. Wicaksono mengatakan para teolog liberal dipengaruhi rasionalitas saja dalam menyelidiki Alkitab (Wicaksono 2018). Mereka berpatokan pada analisis sumber dan metode ilmiah sehingga mengabaikan peran supranatural dalam pewahyuan Alkitab. Pandangan mereka mesti ditolak oleh orang percaya. Golongan Injili yang patuh pada ineransi Alkitab sepenuhnya menerima bahwa peran Roh Kudus sangat sentral dalam dokumentasi Kitab Injil dan juga dalam kegiatan penafsirannya.

Namun yang perlu dipertimbangkan juga bahwa kritik teks merupakan metode analisis sastra yang berharga yang telah memberikan sumbangsih yang signifikan bagi studi sastra dan agama. Metode ini mengidentifikasi unit-unit sastra, menganalisis bentuk sastra, menentukan hubungan antar unit, dan mempelajari perkembangan teks. Semua ini sangat membantu para peneliti dalam memperkaya luaran penelitian mereka. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, kritik teks tetap menjadi alat yang penting untuk memahami makna teks sastra, sejarahnya, dan bagaimana teks tersebut digunakan oleh para peneliti berbagai untuk memperkaya hasil penelitiannya.

### ***Studi Etimologi***

Studi etimologi dimaksudkan untuk meneliti dan memahami makna kata yang mempunyai bobot teologis. terkadang sebuah kata yang muncul dalam Alkitab, dipengaruhi secara tidak langsung dalam pemakaian sebelumnya. Sehingga, kata itu pada saat digunakan dalam Alkitab harus ditafsirkan dan diberi bobot teologis. agar memunculkan perbedaan dengan pemakaian sebelumnya. Persoalan yang muncul bukan soal etimologinya, tetapi harus memahami makna sesungguhnya dari kata tersebut secara

teologis. Misalnya, kata *Logos* dalam pembukaan Injil Yohanes bukanlah istilah yang sama sekali baru. Kata *Logos* itu sudah dikenal dalam dunia Yunani. Oet mengatakan bahwa filsafat Stoik selalu berkaitan dengan penyelidikan tentang hikmat (Oet 2016, 145). Para penganut filsafat Stoik menganggap bahwa dunia yang kacau ini akan ditertibkan oleh makhluk supra-alami dari langit yang memberi hikmat bagi manusia.

Akan tetapi rasul Yohanes menggunakan istilah *Logos* yang diberi arti dan makna baru secara teologi. *Logos* ini bersifat rohani, bukan jasmani. *Logos* yang ada dalam Injil Yohanes 1:1-18, adalah *Logos* (Firman) yang bersabda. *Logos* dalam pengertian Yohanes adalah Pribadi yang bersabda yakni Allah (*Logos*) yang berfirman. Yohanes mengaitkan istilah *Logos* ini dalam kerangka inkarnasi Yesus. Suhadi juga membangun pandangan yang sama bahwa *Logos* itu adalah Yesus yang menjelma menjadi manusia (Bangun and Suhadi 2023, 554–55). Dari data ini memperjelas makna dan hakikat istilah *Logos* dalam pandangan Yohanes. Jadi, perspektif Yohanes dalam menggunakan istilah *Logos* sangat berbeda dengan *Logos* dalam perbincangan filsafat *Stoik*. Keunggulan *Logos* dalam Injil Yohanes sebagai jembatan berkomunikasi yang mengaitkan langsung *Logos* yang berfirman itu, kini, telah menjelma menjadi manusia. Tuhan mengatakan Yesus sebagai *Logos* diutus Bapa menjadi pengantara demi menyelamatkan manusia (Tukan 2023, 99). Dialah Yesus dari Nazaret yang menyerahkan hidup-Nya bagi orang berdosa. Manusia yang dikacaukan oleh dosa dan kejahatan dibebaskan melalui kematian-Nya pada salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Belay melihat bahwa *Logos* dalam teologi Kristen sebagai pusat pengetahuan (Belay 2022, 42).

Jadi, dalam studi Alkitab terbuka ruang untuk mendiskusikan sebuah kata yang berkaitan dengan aspek etimologis. Tujuannya untuk menemukan makna kata yang sesungguhnya secara teologis, juga menelusuri latar belakang kata tersebut. Studi semacam ini harus dikembangkan dalam penelitian teologis agar sebuah karya dapat dimunculkan makna dan konteks sebuah istilah secara tepat dan bersifat ilmiah. Belay mengatakan dalam studi etimologi penting untuk menemukan makna teologisnya (Belay 2022). Oleh karena itu sangat penting bagi seorang peneliti untuk menemukan implikasi teologis dari studi etimologis bagi perkembangan ilmu teologi dalam konteks Indonesia.

### **Studi Retorik**

Tidak sedikit teks dalam Alkitab yang bersifat retorik. Bagus dalam Kamus Filsafat mengatakan retorika berarti kemahiran berpidato atau berargumentasi (Linnemann 2011). Dengan kata lain semi menggunakan bahasa yang lancar dan menarik simpatik orang banyak. Dalam dunia Romawi dan Yunani kuno orang yang mahir berbicara di depan umum disebut orator. Bagus mengemukakan pemahaman Aristoteles bahwa pengertian retorika dapat dilihat dalam diri seseorang yang mahir berbicara di hadapan orang banyak dengan tujuan mempengaruhi mereka menjadi pengikutnya. Orator harus membuktikan kebenaran dalam uraian atau pemaparannya tentang sebuah topik (Bandingkan kajian I. Christian 2023, 242).



Jika diperhatikan naskah Alkitab banyak bagian ditulis bersifat retorik. Pertanggungjawaban Paulus di hadapan Festus merupakan sebuah kemahiran berbicara atas fakta dan kebenaran yang hampir saja membuat Feliks, Festus dan Agripa percaya akan iman Kristen (Kis. 24-26). Paulus tahu kepada siapa ia berbicara. Dia bukan asal berbicara tetapi ia memakai dasar argumen dengan fakta dan konteks yang dialaminya dan diketahui oleh umum. Ia berusaha meyakinkan sikap dan pengertian penguasa dalam mengadili dirinya. Ia mempertanggungjawabkan keyakinannya dengan sikap bersahabat dan mengemukakan kepada penguasa apa yang sebenarnya terjadi. Argumentasi dan narasi Paulus dapat diterima oleh para pendengar. Reaksi positif dari Agripa (cucu Herodes) bahwa sekiranya, Paulus tidak naik banding kepada kaisar, ia sudah dapat dibebaskan demi hukum (Kis. 26:32). Prasetya mengatakan Paulus sering menggunakan pola retorika dalam menulis maupun berargumentasi secara benar tentang teologi Kristen (Prasetya 2016, 66). Christian mengatakan Paulus mengadopsi seni retorika Romawi-Yunani dalam berkhotbah (I. Christian 2023). Argumentasi Paulus dapat diterima dan meyakinkan para pendengarnya berarti ia benar. Mereka tidak dapat membungkam kebenaran yang disampaikan oleh Paulus kepada mereka. Kebenaran yang muncul dalam argumen orator membuktikan dirinya seorang berada pada posisi yang benar.

Begitu juga Pilatus yang kagum akan teknik argumentasi Yesus tentang siapa dirinya (Mat. 26-27). Dilema yang dihadapi Pilatus adalah bahwa ia dapat melepaskan Yesus tetapi ia tidak berdaya untuk melakukannya. Sebagai wali negeri Romawi di Yehuda, ia tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus, sebaliknya ia menemukan fakta kebenaran: Yesus tak berdosa. Kahlil Gibran pernah berkata benar bahwa wajah Yesus yang penuh kebenaran dan kesucian sedang berdiri di hadapan Pilatus. Sekalipun Yesus tidak bersekolah secara formal (Yoh. 7:15) seperti Paulus, tetapi pengetahuan Yesus bersumber dari Allah; Sang Bapalah yang mengajar-Nya (Yoh. 7:16). Ia tidak dapat dihakimi oleh siapa pun, Dialah sang hakim yang adil (2Kor. 5:10).

Christian menjelaskan bahwa dalam retorika muncul teori yang sudah berkembang pada waktu itu yakni dalam mengemukakan sebuah topik diskusi atau pertanggungjawaban terdiri eksordium, narasi, argumen, sanggahan, konfirmasi dan kesimpulan (T. J. Christian 2024, 11–12). Herrick mengatakan retorika merupakan teknik mengutarakan pendapat/berbicara yang persuasif atau menuangkan dalam bentuk karya tulis (Herrick 2020). Dalam khotbah Petrus, Stefanus, Yesus Kristus atau naskah Injil seperti Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, demikian juga dalam karya Musa dan para nabi tampak unsur retorika. Mereka menulis teks Alkitab dengan pembukaan, argumentasi, penjelasan, pembenaran dan kesimpulan. Mereka menulis dengan mempertimbangkan prinsip kepenulisan yang sudah berlaku umum.

Christian mengatakan pendekatan historis terhadap kritik retorik Perjanjian Baru menggunakan teori dan praktik retorika Yunani-Romawi kuno; mereka menggunakannya untuk lebih memahami retorika dan konteks retorika Perjanjian Baru. Proses penelitian melalui langkah-demi-langkah yang ketat untuk melakukan analisis retorik diikuti oleh analisis retorik dalam 1 Korintus 15 sebagai contoh metode. Analisis ini menampilkan

kecakapan retorika Paulus dalam 1 Korintus 15 dan menunjukkan bahwa Paulus memiliki lebih dari sekadar keakraban dengan retorika Yunani-Romawi. Kritik retorik sebagai alat bantu yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran Alkitab untuk memahami Perjanjian Baru dalam konteks aslinya (T. J. Christian 2024).

Metode retorik dapat digunakan untuk meneliti sebuah teks Alkitab yang bersifat retorik. Karena di sana dapat membantu para peneliti melihat pola berargumentasi dalam teks tersebut. Dalam Injil Lukas, penulis meneliti tentang kehidupan Yesus dan menulisnya kepada Teofilus. Lukas tidak asal menulis tetapi melalui proses penelitian dan mengonfirmasikan data kepada para rasul. Namun dalam menulis Injil Lukas, dokter Lukas sendiri berada dalam bimbingan dan inspirasi Roh Kudus (bdk. 2Tim. 3:16; 2Ptr. 1:21). Sutanto menjelaskan bahwa Calvin menafsirkan Alkitab dengan prinsip patuh pada otoritas Alkitab. Apa yang dipelajarinya diajarkan kepada jemaat. Dia berkhotbah berapi-api guna menanamkan gagasan iman Kristen kepada para pendengar (Sutanto 2015). Teknik dalam menyampaikan khotbah yang memikat hati para pendengar seperti seorang orator karena kemahirannya dalam menyampaikan khotbah. Dalam pemahaman peneliti, kemampuan Calvin bukan semata-mata karena ia seorang mahir berbahasa dan berkomunikasi tetapi ia seorang yang mengalami pimpinan Roh Kudus di dalam pelayanannya. Calvin dikenal sebagai teolog dan reformator yang bergantung kepada Roh Kudus (Winardi 2023, 8). Hal itu dapat dilihat dari kehidupan dan kesalehannya, Calvin seorang yang bergantung pada pimpinan Roh Kudus dalam menafsir dan berkhotbah. Dalam menafsirkan Alkitab, teks yang memuat unsur retorika perlu diperhatikan oleh penafsir atau peneliti.

### **Refleksi dan Implikasi**

Sebagai implikasi dari penelitian ini bahwa Kitab Suci itu memiliki wibawa karena pengilhamannya dari Roh Kudus. Sedangkan metode ilmiah hanya sebatas alat bantu untuk kepentingan eksegesis teks Alkitab. Sebagai alat bantu, metode ilmiah tidak diperkenankan mengobok-obok teks Kitab Suci. Metode ilmiah memiliki porsi terbatas, yang memberi jalan bagi peneliti melakukan tugasnya. Persoalannya, adalah bahwa para teolog historis-kritis mengandalkan pikiran mereka sehingga meragukan dan menghakimi Alkitab sebagai karya manusia semata, dan tujuan penelitian mereka untuk membuktikan kepakaran dan kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, peneliti yang menghormati Alkitab adalah wahyu Allah yang berotoritas mengeksegesisnya dengan mendasarkan pikirannya yang berpusat pada Alkitab. Kebenaran iman yang sangat penting dipaparkan Alkitab sebagai jaminan keselamatan bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah Tuhan. Allah telah mengutus-Nya menjadi pengantara yang membebaskan manusia berdosa dari hukuman kekal (Nggebu et al. 2023). Berita itu tertuang jelas dalam Kitab Injil yang menjadi pegangan iman dan dasar dogma gereja.



#### IV. Kesimpulan

Studi ini menghasilkan tiga butir simpulan: *Pertama*, dalam rangka mewujudkan pencapaian luaran penelitian yang bermutu demi meningkatkan kualitas publikasi artikel ilmiah dalam jurnal teologi sangat ditentukan oleh penguasaan metode penelitian teologi. Kontribusi dari luaran penelitian itu akan meningkatkan citra peneliti di lingkungan sekolah teologi Injili, memajukan peran mereka sebagai peneliti yang berkualitas dalam menghasilkan karya ilmiah yang memajukan ilmu teologi dan pengabdian bagi masyarakat. *Kedua*, peneliti yang giat meneliti dan menulis artikel jurnal ilmiah akan memacu kreativitas dan ketajaman bernalar guna menunjang tridarma perguruan tinggi dan hasil penelitian itu akan mencerahkan orang Kristen. Kontribusi mereka dapat menyediakan rujukan referensi buah pemikiran yang ilmiah bagi pembaruan metode atau memunculkan gagasan baru bagi kehidupan iman komunitas Kristen. *Ketiga*, para peneliti mesti memerhatikan bahwa yang diteliti adalah Alkitab yang telah diterima oleh gereja sebagai kanon yang sah dan berotoritas sebagai dasar pengajaran dan pemberitaan Injil. Dogma gereja bersumber sepenuhnya dari Alkitab. Itu berarti seorang peneliti dalam mengeksegeze Alkitab untuk menemukan kebenaran praktika bagi pelayanan dan pembinaan iman, hendaknya menggunakan metode ilmiah yang sejalan dengan prinsip iman gereja terhadap Alkitab. Metode ilmiah yang digunakan haruslah dipertimbangkan sebaik dan setepat mungkin agar proses penafsiran dan hasilnya bukan untuk merendahkan kewibawaan Alkitab; tetapi sebaliknya ia mengagumi kebenaran yang ditemukannya untuk kepentingan Kerajaan Allah.

#### V. Daftar Pustaka

- Aritonang, Arthur. 2024. "Teologi Perjanjian Baru Mengungkapkan Siapakah Yesus Sebenarnya." *Theologia Insani* 3, no. 1: 101–9.
- Baitanu, Victor. 2024. "Transformasi: Kajian Historis-Teologis Tentang Pengaruh Ajaran Kristus Bagi Peradaban Dunia." *Jurnal Rai* 1, no. 1: 53–64.
- Bangun, Josapat, and Suhadi. 2023. "Makna Logos Dan Logika Dalam Yohanes 1:14 Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2: 545–67.
- Belay, Yosep. 2022. "Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme Dalam Tinjauan Biblika." *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1: 29–45. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>.
- Bultmann, Rudolf. 1957. *Primitive Christianity*. New York: Living Age Books.
- . 2013. *Geschichte de Synoptischen Tradition*. Göttingen, Germany: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Christian, Ivan. 2023. "Berkhotbah Kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah Dari Paulus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1: 236–51. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1013>.
- Christian, Timothy J. 2024. "The Historical Approach to New Testament Rhetorical

- Criticism: A Rhetorical Analysis of 1 Corinthians 15." *Religions* 15, no. 1: 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel15010088>.
- Culver, Jonathan E. 2013. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi.
- Debelius, Martin. 2000. *Form Tradition to Gospel*. London: James Clarke Lutterworth.
- Dvorak, James D. 1980. "Martin Debelius and Rodolf Bultmann." In *Pillars in the History of Biblical Interpretation, Volume 1*, Stanley E., 257–64. Eugene, Oregon: Paperback.
- Dwiraharjo, Susanto. 2024. "Memaknai Konsep Firman Menjadi Manusia Dalam Bingkai Resiliensi Pendahuluan Metode Penelitian Pembahasan." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2: 172–88.
- Harianto GP. 2024. "Misi Dan Penginjilan Konteks Global." Sidoarjo, Jawa Timur.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Heath, Warren S. 2012. *Iman Kristen Dan Ilmu Pengetahuan*. Edited by Sostenis Nggebu. Bandung: Biji Sesawi.
- . 2016. *Apologetika Dan Penginjilan*. Edited by Sostenis Nggebu. Bandung: Biji Sesawi.
- Herrick, James A. 2020. *The History and Theory of Rhetoric*. 7th edition. | New York, NY : Routledge, 2021. |Includes bibliographical references and index.: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003000198>.
- Hui, Sarinah Teo Swee, Ampinia Rahap Wanyi Rohy, and Nelson Hasibuan. 2024. "Albert Schweitzer's (1875–1965) Criticism of the Lord Jesus as a Figure in History and His Integration in Christian Religious Education." *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology (IJCET)* 3, no. 1: 8–20.
- Illu, Jonidius, Mariduk Tambun, and Eliyunus Gulo. 2023. "Penerapan Pengajaran Dogmatik Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1: 132–46. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.368>.
- Jura, Demy, and Stanley R Rambitan. 2023. "Signifikansi Kritik Teks Dalam Kajian Studi Biblika." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2: 63–80. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.68>.
- Lam, Judy Elise. 2023. "Union and Communion: The Mystical Spirituality of James Hudson Taylor (1832-1905)." University of the Free State.
- Linnemann, Eta. 2011. *Teologi Kontemporer*. Batu: Yayasan I3 Batu Malang.
- Lüdemann, Gerd. 2014. "Kêrygma and History in the Thought of Rudolf Bultmann." *Forum* 3, no. 2: 45–61.
- Nasir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. 10th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nggebu, Sostenis. 2023. "Supremasi Ketuhanan Kristus Dalam Amanat Agung." *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala* 5, no. 2: 85–96.
- . 2024. "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1: 81–98.
- Nggebu, Sostenis, Zevriyn Boy Kanu, Dominggu Pote, Donald Siwabessy, and Sonia Lestari. 2023. "Mesias Raja: Simbol Kedaulatan Yang Menggema Di Seluruh Dunia." *Danum Pabelum* 3, no. 2: 212–24.
- Novalina, Martina. 2021. "Menajemen Editorial Dan Reviewer Dalam Penerbitan Artikel



- Jurnal Ilmiah." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 73–89. Semarang: Golden Gate Publishing.
- Oet, Supriati. 2016. "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohans." *Manna Reflesia* 2, no. 2: 135–47.
- Panjaitan, Firman. 2021. "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 91–103. Semarang: Golden Gate Publishing.
- Prasetya, Jonathan. 2016. "Analisis Retorika Paulus Di Surat Filemon Dan Implikasi Terhadap Teologi Paulus." *CONSILIUM : Jurnal Dan Pelayanan* 19: 45–66.
- Purba, Deora Westa. 2018. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1: 82–92.
- Purwoko, Paulus Sentot, and Gerald Moratua Siregar. 2022. "Pencarian Yesus Sejarah: The Quest of the Historical Jesus?" *Excelcis Deo* 6, no. 1: 82–98.
- Sabdono, Erastus. 2021. "Mengejar Ketertinggalan: Refleksi Kristis Penelitian PTKK Indonesia." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, 151–66. Semarang: Golden Gate Publishing.
- Subagyo, Andreas B. 2014. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Suparna. 2024. "Relasi Antara Teologi Biblika Dengan Teologi Sistematika." *Teologi Biblika* 9, no. 1: 26–33.
- Sutanto, Hasan. 2015. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang.
- Sutriatmo. 2022. "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2: 358–77.
- Thomson, James S. 1955. "The Atonement and Mythology." *Canadian Journal of Theology* 1, no. 2: 89–97.
- Titus. 2021. "Tinjauan Kritis Terhadap Ajaran Fredrich Schleiermacher Dalam Hubungannya Doktrin Dasar Kristen." *Kerusso* 6, no. 1: 35–46.
- Tukan, Petrus. 2023. "Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes." *Jurnal Reinha* 12, no. 1: 88–101.
- Turner, H.E.W. 1963. *Historicity and the Gospels*. London: Mowbray.
- Wicaksono, Arif. 2018. "Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 1: 115–31. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.6>.
- Winardi, Daniel. 2023. "John Calvin Dan Perjamuan Kudus: Sebuah Proposal Bagi Praktik Di Gereja Bethel Indonesia." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1: 1–17.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2: 249–66.